

## PENDAHULUAN

Kanker adalah suatu penyakit yang menyebabkan kematian hingga 8,2 juta jiwa di dunia ditahun 2012. WHO (Word Health Organization) mengemukakan bawah ada lebih dari 70% kematian akibat kanker. Persentase kanker terbaru, yang tertinggi (setelah dikontrol dengan umur) merupakan kanker payudara sekitar 43,3%. Kanker payudara merupakan penyakit yang menyebabkan kematian tertinggi akibat kanker. Kematian kanker payudara pada perempuan sebesar 12,9% (Kemenkes RI dalam Nurmahani, 2017)

Kanker adalah penyakit yang paling ditakuti oleh penderita karena kanker adalah salah satu penyakit punya persentase kematian yang cukup tinggi karena berujung pada kematian. Hal tersebut membawa beban psikologis dan material apabila salah satu anggota keluarga ada yang mempunyai penyakit kanker payudara karena akan memakan banyak waktu dan uang pada proses penyembuhan. (Kristanto & Yohanis 2017).

Kanker adalah penyakit yang muncul karena kesalahan sistem pembelahan pada sel sehingga sel tersebut tumbuh secara abnormal pada tingkat pertumbuhan yang tidak terkontrol dan berlangsung secara terus menerus sehingga menyebar pada organ lainnya atau biasa disebut metastase. (Otto dalam Lestari, Budiarti & Ilmi 2020).

Menurut Gatra.com (2018), dalam laporan WHO, tahun 2018 terdapat 9,6 juta orang meninggal dunia dikarenakan kanker payudara. Angka ini meningkat dengan cepat dari tahun-tahun sebelumnya. Badan WHO menjelaskan bahwa 1 dari 8 laki – laki dan 1 dari 11 perempuan akan meninggal dikarenakan kanker payudara. Menurut detikhealth.com (2018), pada Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS), tahun 2010. Kanker payudara menjadi kasus kematian tertinggi di Indonesia, jumlah pasien penderita kanker payudara mencapai jumlah 21.014 orang (28,7 persen). Data dari (RS) Dharmais yang merupakan rumah sakit rujukan nasional, dari jumlah pasien rawat inap dan rawat jalan disana 40% dari pasien tersebut merupakan pasien kanker payudara, dan 60% kanker lain.

Kanker payudara merupakan suatu keganasan yang berasal dari sel kelenjar, saluran kelenjar, dan jaringan penunjang payudara, tidak termasuk kulit payudara (Dati., dkk 2021). Pada wanita di seluruh dunia, kanker payudara adalah salah satu penyakit kanker yang paling sering ditemukan. Menurut data Globocan, pada 2012 terdapat 1,67 juta kasus baru diagnose kanker, pada tahun 2012 atau sekitar 25% dari seluruh kanker, kanker payudara lebih sering terjadi pada negara berkembang dibandingkan negara maju. Angka kejadian untuk daerah Afrika dan Asia yaitu sebesar 27/100.000 penduduk. (Sari, Harahap & Saputra 2018)

Kanker payudara adalah salah penyakit yang mematikan, pasien yang didiagnosa kanker akan mengalami pengalaman yang menengangkan. Pasien yang baru saja didiagnosa kanker akan merasa tidak nyaman dan akan siaga pada kematian sehingga hal tersebut menimbulkan stress. (Nufus & Tatar dalam Septilia, Karim & Huda 2018). Pasien kanker payudara akan mengalami stress berupa perasaan bersedih, pesimis, putus asa, merasa gagal, tidak puas pada kehidupannya dan cenderung menilai rendah diri sendiri karena tidak bedaya serta selalu merasa hidupnya lebih buruk daripada orang lain. (Lubis & Othman dalam Septilia, Karim & Huda 2018).

Beberapa tindakan yang dilakukan untuk pengobatan kanker diantaranya operasi, radioterapi dan kemoterapi. Wardani dalam Lestari, Budiyarti & Ilmi (2020) menjelaskan tentang dampak kemoterapi yang dialami pasien bisa berupa dampak fisik dan psikologis. Dampak fisik yang dialami pasien kanker payudara saat melakukan kemoterapi adalah diare, mual dan muntah, nafsu makan menurun, penurunan berat badan, toksisitas kulit, konstipasi, anemia, dan alopesia. Sedangkan efek psikologis antara lain depresi, sedih, emosional, kecemasan, stress, harga diri rendah dan keputusasaan.

Rahayuwati, et al dalam Lestari, Budiyarti & Ilmi, (2020) menjelaskan, pasien kanker payudara tersebut sangat membutuhkan *support* dari keluarga dalam menjalani pengobatan. Pengobatan yang dijalani pasien merupakan kesepakatan antara pasien dan keluarga pasien. Lestari, Budiyarti & Ilmi, (2020) juga menjelaskan bahwa pasien kanker payudara membutuhkan dukungan keluarga karena beban emosional, fisik dan kondisi psikologis pasien.

Lestari, Budiarti & Ilmi, (2020) menyatakan bahwa faktor psikologis seperti stres adalah salah satu efek yang bisa memperburuk kondisi pasien, selain itu juga dapat menurunkan sistem imun tubuh dimana stres bisa menurunkan aktivitas sitotoksik sel limfosit T sebagai sel pembunuh alami yang dapat meningkatkan pertumbuhan sel ganas pada penderita kanker, ketidakstabilan genetik, dan ekspansi tumor yang dapat memperburuk kondisi pasien.

Ketika stres serta kecemasan muncul, strategi coping pada pasien bisa berkembang sehingga pasien siap menghadapi dan mengurangi stres yang dialaminya. Berdasarkan penelitian Maulandari dalam Kristanto & Yohanis (2017) menyatakan bahwa saat pertama kali didiagnosa kanker payudara, reaksi pasien terkejut, menyangkal yang diikuti perasaan gelisah atau cemas, dan mudah marah sebagai bentuk gejala stres. Untuk copingnya yaitu yang berorientasi pada masalah meliputi tindakan instrumental, negosiasi, dan mencoba menganalisis penyebab permasalahan. Bentuk coping yang berorientasi pada emosi meliputi pelarian dari masalah dan pengurangan beban masalah.

Pandangan akan kematian yang dimiliki pasien kanker payudara yang berada pada rentang rata-rata, dan ketakutan akan kematiannya berada pada rentang tinggi. Pasien kanker mempunyai pandangan yang berbeda-beda tentang kematian, masing-masing individu tahu bahwa penyakit kanker yang dideritanya mempunyai dampak yang sangat tidak menyenangkan dan sangat menakutkan, mulai dari penurunan kondisi fisik hingga pada kenyataan bahwa penyakit kanker bisa menyebabkan kematian (Irfani dalam Kristanto & Yohanis 2017).

Menurut Maryam (2017) Strategi coping mempunyai tujuan untuk menanggulangi situasi dan tuntutan yang mendesak, menantang, membebani dan melebihi kemampuan yang dimiliki. Kemampuan coping akan berpengaruh pada strategi coping yang akan dilakukan dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Coping merupakan sebuah perilaku yang terlihat maupun tersembunyi yang dilakukan individu untuk mengurangi atau menghilangkan ketegangan psikologis dalam kondisi yang penuh tekanan (Yani dalam Maryam 2017). Strategi coping terdapat dua bentuk yaitu yang berorientasi pada permasalahan (problem focused coping) dan yang berorientasi pada emosi (emotion-focused coping). Strategi

Coping yang berorientasi pada permasalahan mempunyai beberapa aspek di dalamnya, yaitu : Keaktifan diri, perencanaan, penekanan kegiatan bersaing, kontrol diri, dukungan sosial instrumental. Sedangkan aspek yang terdapat pada strategi coping yang berorientasi pada emosi adalah : Dukungan sosial emosional, interpretasi positif, penerimaan, penolakan. religiusitas. (Carver, Scheier dan Weintraub dalam Andriyani 2019)

Bell (dalam Andriyani, 2019) menyatakan bahwa ada dua metode coping yang digunakan individu dalam mengatasi masalah psikologis yaitu metode coping jangka panjang, cara ini efektif dan realistis dalam menangani masalah psikologis dalam jangka waktu lama. Beberapa kegiatan yang dilakukan adalah mencoba mencari informasi terkait masalah yang dihadapi, curhat dengan orang lain, mengambil hikmah yang didapat dari pengalaman masa lalu. Metode lainnya adalah metode coping jangka pendek, digunakan untuk meminimalisasi stres yang cukup efektif dalam kurun waktu sementara. Kegiatan yang dilakukan adalah alcohol, obat – obatan, mengalihkan perhatian pada aktifitas lain agar bisa melupakan masalah.

Coping stress adalah salah satu cara yang dilakukan individu untuk mengurangi tekanan atau stres dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Coping stres sebagai sejumlah usaha untuk menanggulangi, mengatasi atau berurusan dengan cara yang sebaik-baiknya menurut kemampuan individu dalam mengatasi stres yang berasal dari berbagai macam problema psikologis. Ada dua macam coping yaitu coping psikologis yaitu penerimaan individu terhadap penyebab terjadinya stress yang artinya adalah seberat apapun ancaman yang dirasakan individu serta keefektifan strategi coping yang digunakan dan coping psikososial yaitu reaksi psikososial terhadap adanya stimulus stres yang diterima atau dihadapi oleh individu (Andriyani, 2019)

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan pada tanggal 8 juni 2017. Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang penderita kanker payudara didapatkan 3 mempunyai kualitas hidup yang kurang baik (mereka merasa stres, depresi, dan takut akan penyakit nya) karena tidak mendapat dukungan yang baik dari keluarganya dan 2 mempunyai kualitas hidup yang baik (meraka merasa tidak

stres, depresi dan pasrah dengan penyakitnya), mendapatkan dukungan yang baik dari keluarganya dan memiliki pemikiran yang positif terhadap penyakitnya (Nurhikma, Wiwik Nur, Abdul Wakhid & Rosalina 2018).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai permasalahan dan strategi coping pada pasien penderita kanker payudara. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui permasalahan dan strategi coping pada pasien penderita kanker payudara. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi ilmu Psikologi secara umum dan dapat menambah pengetahuan tentang permasalahan yang dihadapi pasien kanker payudara beserta strategi coping yang dilakukan. Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk bahan sosialisasi tenaga kesehatan untuk edukasi pasien kanker payudara dan penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Pertanyaan yang muncul dari penelitian ini adalah: bagaimana permasalahan dan strategi coping pada pasien kanker payudara?